

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dalam suatu perusahaan, laporan keuangan memiliki peran dan fungsi yang sangat penting baik internal maupun eksternal. Laporan keuangan merupakan sarana pertanggungjawaban tentang apa yang dilakukan manajemen atas sumber daya pemilik perusahaan. Laporan keuangan berguna untuk menyampaikan informasi sehubungan dengan pemenuhan kebutuhan pihak eksternal perusahaan serta menggambarkan kondisi perusahaan dan kinerja manajemen. Laporan keuangan juga digunakan sebagai sarana pembuatan keputusan ekonomi sehingga menuntut manajemen perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan yang dapat diandalkan.

Parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen dalam laporan keuangan adalah informasi laba yang terkandung dalam laporan laba rugi. Menurut *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No.1*, informasi laba merupakan indikator untuk mengukur kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam mencapai tujuan operasi yang telah ditetapkan serta membantu pemilik perusahaan untuk memperkirakan *earnings power* perusahaan dimasa yang akan datang. Semakin pesat perkembangan suatu perusahaan maka terkadang semakin sulit untuk melakukan kontrol dalam perusahaan tersebut bahkan juga termasuk kontrol pada manajemen. Informasi laba yang disajikan dalam laporan laba rugi dapat menjadi cara bagi manajemen untuk memaksimumkan kepuasannya secara

pribadi sehingga laba yang disajikan dapat dinaikkan atau diturunkan sesukanya. Dalam akuntansi, praktik seperti ini dikenal dengan istilah manajemen laba.

Arthur Levitt dalam Januarsi (2009) menyatakan dengan adanya manajemen laba dikhawatirkan akan terjadi penurunan kualitas laba yang akan secara langsung berdampak pula pada turunnya kredibilitas laporan keuangan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengurangi praktik manajemen laba sehingga dapat meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Praktik manajemen laba seringkali muncul akibat sebagai dampak masalah keagenan dimana adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dengan manajemen perusahaan (*agent*).

Ketidakselarasan informasi antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan inilah yang mendorong manajer untuk berperilaku oportunistik dalam mengungkapkan informasi-informasi penting tentang perusahaan. Penyusunan laporan keuangan yang dilakukan manajemen selalu dihadapkan pada suatu pilihan atas asumsi, penilaian serta metode perhitungan mana yang akan digunakan. Hal ini disebabkan ada beragam metode dan prosedur akuntansi yang diakui dan diterima dalam *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP). Perbedaan metode dan prosedur akuntansi inilah yang terkadang dimanfaatkan oleh manajemen untuk membuat ketidakselarasan dalam laporan keuangan sehingga para pengguna laporan keuangan akan tertipu dengan informasi yang diterima.

Beberapa kasus besar dalam skandal praktik manajemen laba di Indonesia antara lain terjadi pada PT. Kimia Farma Tbk, dan PT. Indofarma Tbk. PT. Kimia

Farma Tbk diindikasikan melakukan penggelembungan laba bersih tahunan pada tahun 2002, sementara di tahun 2004 PT. Indofarma Tbk melakukan praktik manajemen laba dengan menyajikan *overstated* laba bersih. Praktik manajemen laba seperti kasus-kasus tersebut dapat diminimalkan salah satunya dengan mekanisme pengawasan yang baik. Salah satu mekanisme yang mampu meminimalkan praktik manajemen laba adalah dengan keberadaan dewan komisaris independen.

Dewan komisaris independen secara luas dipercaya memainkan peranan penting khususnya dalam memonitor manajemen tingkat atas. Dewan komisaris bertugas untuk menjamin terlaksananya strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Secara khusus, komisaris independen yang merupakan bagian dari dewan komisaris sangat berperan dalam meminimumkan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Komisaris independen diharapkan mampu mendorong dan menciptakan iklim yang lebih objektif, serta dapat menempatkan kesetaraan (*fairness*) sebagai prinsip utama dalam memperhatikan kepentingan pemegang saham minoritas dan *stakeholders* lainnya.

Komisaris independen memikul tanggung jawab untuk mendorong secara proaktif agar dewan komisaris dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengawas dan penasehat direksi dapat memastikan perusahaan memiliki strategi bisnis yang efektif memastikan perusahaan memiliki eksekutif dan manajer yang profesional, memastikan perusahaan memiliki informasi, sistem pengendalian, dan sistem audit yang bekerja dengan baik, memastikan perusahaan mematuhi hukum dan

perundangan yang berlaku maupun nilai-nilai yang ditetapkan perusahaan dalam menjalankan operasinya, memastikan resiko dan potensi krisis sehingga selalu diidentifikasi dan dikelola dengan baik serta memastikan prinsip-prinsip dan praktek *good corporate governance* dipatuhi dan diterapkan dengan baik (FCGI, 2003). Oleh karena itu, keberadaan komisaris independen dalam perusahaan diharapkan dapat menjamin laporan keuangan yang menggambarkan informasi sesungguhnya mengenai operasi perusahaan sehingga dapat mencegah praktik manajemen laba.

Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa dewan komisaris berperan dalam membatasi manajemen laba. Wedari (2004) meneliti pengaruh komposisi dewan komisaris terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa perusahaan yang melakukan kecurangan mempunyai persentase dewan komisaris eksternal yang lebih rendah daripada perusahaan yang tidak melakukan kecurangan.

Dalam menjalankan tugasnya, dewan komisaris dibantu oleh beberapa komite khusus yang dibentuk olehnya dan komite tersebut bertanggung jawab terhadap dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya. Salah satu komite tersebut adalah komite audit. Tugas komite audit berhubungan dengan kualitas laporan keuangan, karena komite audit diharapkan dapat membantu dewan komisaris dalam pelaksanaan tugas yaitu mengawasi proses pelaporan keuangan oleh manajemen laba perusahaan karena salah satu informasi penting yang tersedia untuk public dan digunakan investor untuk menilai perusahaan. Investor sebagai pihak luar tidak dapat mengamati secara langsung kualitas sistem informasi perusahaan sehingga persepsi mengenai

kinerja komite audit akan mempengaruhi penilaian investor terhadap kualitas laba perusahaan.

Penelitian mengenai kualitas komite audit telah banyak dilakukan, diantara penelitian terdahulu berhasil membuktikan keterkaitan kualitas komite audit dengan praktik manajemen laba. Suaryana (2005) menemukan bahwa koefisien respon laba perusahaan yang membentuk komite audit lebih besar daripada perusahaan yang tidak membentuk komite audit. Penelitian oleh Putri (2011) memberikan bukti empiris bahwa komite audit memberi pengaruh negatif yang signifikan terhadap manajemen laba. Hal tersebut didukung oleh penelitian Trihartati (2008) mengenai pengaruh karakteristik komite audit terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini adalah bahwa komite audit secara signifikan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Praktik manajemen laba tidak hanya dapat dilihat dari sisi internal perusahaan. Beberapa studi yang telah dilakukan (Krishnan, 2003; Balsam et al., 2003; dan Karjalainen, 2011) menunjukkan bahwa salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk mengurangi praktik manajemen laba adalah dengan dilakukannya audit yang berkualitas oleh auditor eksternal. Auditor eksternal dapat mengurangi manajemen laba karena auditor eksternal berkepentingan terhadap manajemen laba itu sendiri. Hal tersebut disebabkan karena meskipun tanggung jawab laporan keuangan ada pada pihak manajemen, tetapi auditor berperan untuk memberikan perlindungan dan keyakinan memadai apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan karena kekeliruan atau kecurangan, dengan cara mengidentifikasi kesalahan dan iregularitas yang terdapat dalam laporan keuangan klien. Salah

satu penyebab kesalahan atau iregularitas dalam laporan keuangan klien adalah dilakukannya manajemen laba. Jika auditor secara umum berkepentingan terhadap manajemen laba, maka seharusnya auditor mampu melakukan audit yang berkualitas untuk mengurangi manajemen laba.

Menurut Francis (2004) kualitas audit merupakan hal yang sulit diukur. Kualitas audit ini sering dikaitkan dengan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). Ukuran KAP dapat mengukur kualitas audit karena KAP yang mempunyai klien yang lebih banyak akan berusaha menjaga nama baiknya dengan tetap mempertahankan kualitas audit yang dihasilkannya. Ukuran KAP dapat dilihat dari jumlah partner yang ada pada KAP tersebut. Becker (1998) dalam Nuraini (2007) menyatakan bahwa tindakan manajemen laba terhadap hasil audit yang dilakukan oleh KAP *big four* lebih rendah daripada KAP *non big four*.

Selain ukuran KAP, banyak penelitian yang juga menjadikan spesialisasi auditor sebagai indikator dari kualitas audit. Dunn & Mayhew (2004) menyatakan bahwa auditor dengan spesialisasi industri menggunakan pengetahuan mengenai spesifikasi industri mereka untuk membantu klien dalam mengembangkan dan menyebarkan pengungkapan atas laporan keuangan yang lebih baik. Karjalainen (2011) menemukan bahwa auditor spesialis industri dapat meminimalisir manajemen laba lebih baik daripada auditor nonspesialis industri karena tingkat akrual diskresioner klien auditor nonspesialis industri ditemukan lebih besar dari klien auditor spesialis industri.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Fitriany (2011) dimana penelitian tersebut bertujuan untuk melihat pengaruh ukuran KAP, spesialisasi, *audit capacity stress*, dan Pendidikan Profesi Lanjutan (PPL) terhadap manajemen laba. Dalam penelitian ini, variabel PPL dan *audit capacity stress* dihilangkan karena terbukti tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Namun, penelitian ini menambahkan dua variabel bebas yang berasal dari internal perusahaan yaitu dewan komisaris independen dan komite audit. Hal tersebut dilakukan dengan alasan manajemen laba tidak selalu hanya dilihat dari sebaik apa kualitas audit yang dilakukan atas suatu laporan keuangan, tetapi juga dapat dilihat dari bagaimana mekanisme pengawasan yang dilakukan di dalam tubuh perusahaan itu sendiri. Mekanisme pengawasan yang baik ini dapat dilihat dari komposisi dewan komisaris independen dan komite audit. Semakin besar komposisi dewan komisaris independen akan semakin mengurangi aktivitas manajemen laba, sementara perusahaan yang mempunyai komite audit akan mengurangi intensitas terjadinya aktivitas manajemen laba.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Ukuran KAP, dan Spesialisasi Auditor terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Nonkeuangan yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2011”**.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah ukuran komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah ukuran KAP berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah spesialisasi auditor berpengaruh terhadap manajemen laba?
5. Apakah dewan komisaris independen, komite audit, ukuran KAP, dan spesialisasi auditor secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris independen terhadap manajemen laba
2. Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap manajemen laba
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran KAP terhadap manajemen laba
4. Untuk mengetahui pengaruh spesialisasi auditor terhadap manajemen laba
5. Untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris independen, komite audit, ukuran KAP, dan spesialisasi auditor secara simultan terhadap manajemen laba



## **1.4 Manfaat Penelitian**

- 1.5.1 Bagi peneliti untuk menambah wawasan dan pemahaman mengenai pengaruh dewan komisaris independen, ukuran komite audit, ukuran KAP, dan spesialisasi auditor terhadap manajemen laba.
- 1.5.2 Menjadi landasan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian serupa dan referensi dalam mempelajari laporan keuangan terutama praktik manajemen laba.
- 1.5.3 Menjadi tambahan informasi bagi masyarakat, khususnya perusahaan dan auditor dalam mendeteksi praktik manajemen laba.